



**KESINAMBUNGAN IDENTITAS KULTURAL
DALAM MENJAGA KERUKUNAN HIDUP
PADA MASYARAKAT MULTIETNIS
(Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Pampang Samarinda)**

Sitti Syahar Inayah*

***Abstract:** Ethnic of Dayak which is being one part of ethnics in East Kalimantan still maintains its identity even though it starts to be displaced by the era and often get conflict. Generally, Dayak tribe known with some cultural identities, such as long ear, long house (lamin), tattoo on body, and carvings. As the modernisation current, then tradition and culture start to be disguised even eroded euphoria labelled modern. It also has affect Dayak people, especially who live in the urban. Most of them has left the tradition. Similarly with Dayak Kenyah tribe in Pampang leave some traditions and their culture because it is considered to be not suitable anymore with the era. However, some cultural that has nature of economics are still sustained. Beside an identity reinforcement, Dayak people has their own tradition of communication in interacting and adapting with their environment. For example, there is unwritten rule in term of starting a conversation with someone, especially when communicating with unknown person. This rule can be called as an adaptive communication pattern with the environment. Because of that, the pattern can create an effective communication. By promoting the adaptive communication pattern can make the harmony life.*

Key words: Communication strategy, cultural identity, harmony life

I. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur yang multikultur secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka. Identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi

* Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda



dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan indentifikasi cultural (*cultural identification*), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya particular. Identifikasi cultural ini, seperti dikatakan Rogers & Steinfatt¹, akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam ingroup dan individu-individu yang termasuk dalam outgroup. Bagaimana mereka berperilaku, sebagian ditentukan oleh apakah mereka termasuk ke dalam budaya tertentu atau tidak.

Konflik antaretnik tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok yang saling berinteraksi dan bergaul dalam keseharian tapi bisa juga terjadi antaretnik yang tidak saling berinteraksi secara intens. Misalnya, saja masyarakat adat dengan kelompok masyarakat di sekitarnya. Masyarakat adat pada masa pemerintahan Orde Baru lebih dikenal dengan sebutan masyarakat suku terasing. “Suku Terasing digambarkan sebagai penduduk masyarakat, yang masih hidup mengembara atau setengah menetap, dan juga yang warganya menetap, tetapi dianggap mempunyai kebudayaan yang masih ‘primitif’, dan walaupun sebagian dari mereka telah terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan dari luar yang lebih maju, sebagian besar masih mempunyai kebudayaan yang dinilai ‘primitif’.”²

Etnis Dayak yang menjadi salah satu bagian dari etnis yang ada di Kalimantan Timur tetap menjaga identitasnya meskipun mulai tergerus oleh zaman dan sering terjadi konflik. Etnis ini di beberapa wilayah tertentu masih tetap dipandang sebagai masyarakat adat. Etnis Dayak yang kaya akan budaya tinggi terkesan tidak mendapat tempat yang ‘layak’ di bumi sendiri, baik ketika berinteraksi dengan etnis lain maupun dengan pemerintah. Banyak contoh kasus bagaimana terjadinya konflik antara etnis Dayak dengan etnis lain, baik yang muncul di permukaan dan diekspos media maupun yang tidak. Misalnya saja kerusuhan di Sambas yang melibatkan etnis Dayak dan Madura. Pertikaian di Tarakan yang melibatkan etnis Dayak dan Bugis. Bahkan perebutan pemanfaatan hutan antara etnis Dayak dengan Bugis-untuk konflik ini lebih banyak tidak ekspos media.

¹ Rogers. M. Everet and Steinfatt. M. Thomas, 1999, *Intercultural Communication*, (Illionis: Waveland Press, Inc, 1999), h. 97

² Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Terasing Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 11



Tidak hanya konflik horisontal. Konflik vertikal pun kerap terjadi. Konflik vertical bisa dilihat ketika pelaksanaan PON ke XVII Tahun 2008 di Kaltim. Etnis Dayak merasa terhina dengan mascot orang utan yang menggunakan pakaian adat Dayak. Mereka menganggap pemerintah merepresentasikan etnis Dayak dengan orang utan. Dalam dunia politik, etnis Dayak merasa diabaikan. Ketika pemilihan gubernur Kaltim, tak satupun calon gubernur dari Etnis Dayak yang ikut bertarung. Komunitas Etnis Dayak yang meminta diberi kesempatan untuk mengajukan calonnya dengan memperpanjang waktu pendaftaran calon gubernur dan wakil calon gubernur tidak dipenuhi. Hal inilah yang membuat etnis Dayak 'marah' dan melakukan aksi demonstrasi selama beberapa hari.

Pada sisi lain, pemerintah sadar betul bahwa salah satu penggerak pariwisata internasional adalah keinginan yang besar untuk mengalami kebudayaan yang masih murni dan eksotis. Kebudayaan murni dan eksotis tersebut dimiliki kelompok-kelompok etnis di negara-negara Dunia Ketiga. Karena itu, pemerintah menciptakan sebuah desa wisata dengan berlatar belakang etnis Dayak. Meskipun terjadi konflik antar etnis, namun etnis Dayak tetap menjaga identitasnya. Penguatan identitas ini menurut asumsi penulis memberikan sumbangsih tumbuhnya kerukunan hidup.

Selain penguatan identitas, masyarakat Dayak memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Misalnya saja, ada aturan yang tidak tertulis dalam hal memulai pembicaraan kepada seseorang, utamanya ketika berkomunikasi dengan orang yang tak dikenal. Menurut hemat penulis aturan yang dapat disebut sebagai pola komunikasi yang adaptif dengan lingkungannya. Karena itu, pola ini mampu menciptakan komunikasi yang efektif.

Pampang yang mayoritas penduduknya suku Dayak Kenyah ditetapkan sebagai desa wisata dengan sebutan desa (lepoq) wisata Pampang. Karena itulah Pampang lebih dikenal dengan sebutan Desa Pampang. Wilayah Pampang yang berada di dalam wilayah administrative Kelurahan Sungai Siring Samarinda utara mencakup RT. 02, RT. 03, RT. 15, dan RT 16. Namun demikian hanya di 3 RT inilah yang didiami oleh Suku Dayak Kenyah. Adapun RT 02 masuk dalam wilayah Kampung Bugis.

Desa Pampang ditetapkan sebagai desa budaya dan menjadi salah satu objek wisata andalan Kalimantan Timur. Komunitas di lokasi tersebut adalah suku Dayak Kenyah yang hijrah dari Apokayan



Kabupaten Bulungan. Mereka berpindah secara bertahap dan berkelompok. Bertahap dalam artian terjadi perpindahan beberapa kelompok dalam waktu yang berbeda dan tidak langsung ke Pampang. Mereka berpindah mengikuti alur sungai dan bermukim di beberapa tempat selama beberapa bulan untuk menambah perbekalan dengan cara membuka lahan perkebunan. Jika sudah dirasa cukup mereka berpindah lagi hingga akhirnya sampai di Pampang. Daerah yang pernah ditempati bermukim diantaranya Muara Wahau, Long Segar, Tabang, dan Long Iram.

Eksodus dalam kelompok (berjumlah sekitar 35 Kepala Keluarga) bergerak dari utara menuju selatan. Eksodus pertama yang sampai di Pampang sekitar awal 1970-an. Ada tiga alasan utama yang diakui masyarakat Pampang untuk meninggalkan Apokayan dan mendekati pusat pemerintahan yaitu pangan, pendidikan, dan kesehatan. Tinggal di dalam hutan menyebabkan mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berupa pangan. Mereka kesulitan menjual hasil perkebunan, perburuan dan hasil kerajinan tangannya. Untuk menjualnya ke Samarinda mereka harus melalui jalan udara dengan tiket yang terbatas dan mahal. Alternatif lainnya, mereka bepergian hingga ke Serawak Malaysia menjual produk-produknya. Alasan pendidikan juga menjadi pertimbangan pindah. Interaksi dengan dunia 'luar' utamanya Malaysia menyebabkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan. Demikian pula dengan alasan kesehatan, mereka ingin mendapatkan pertolongan kesehatan lebih cepat tatkala mereka sakit.

II. PEMBAHASAN

A. Identitas Eksotik Yang Mulai Hilang

Desa Pampang berjarak sekitar 20 km dari pusat kota Samarinda. Wilayah ini dapat dicapai dengan jalan darat sekitar 30 menit. Dari Pusat kota Kelurahan Sungai Siring sendiri, Pampang berjarak sekitar 6 km. Untuk sampai ke Desa Pampang sangat mudah karena banyak ditemukan penunjuk arah menuju Desa Pampang sebagai desa wisata. Bahkan dari jarak sekitar 5 km dari Pampang terpasang gapura besar yang terbuat dari kayu ulin menunjukkan jalan masuk ke desa tersebut. Seperti halnya kondisi jalan lainnya di wilayah Kalimantan Timur, jalan ke Desa Pampang berkelok dan mendaki.

Wilayah yang didiami suku Dayak Pampang hanya 3 RT dari Kelurahan Sungai Siring yaitu RT. 3, RT. 15, dan RT. 16. Jumlah



penduduk dari ketiga RT tersebut adalah 1067 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 144 KK. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 580 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 479 orang. Adapun agama yang dianut warga ketiga RT tersebut adalah Kristen (Data Pemerintahan Kelurahan Sungai Siring: April 2010).

Suku Dayak umumnya dikenal dengan beberapa identitas cultural diantaranya telinga panjang, rumah panjang (lamin), tato di badan, dan ukiran-ukiran. Seiring dengan arus modernisasi, maka tradisi dan budaya terkadang mulai tersamarkan bahkan terkikis eforia berlabel modern. Hal tersebut juga tengah menimpa masyarakat Dayak, terutama yang telah tinggal dipertanian. Sebagian besar dari mereka justru telah meninggalkan tradisi tersebut. Demikian pula dengan Suku Dayak Kenyah di Pampang meninggalkan beberapa tradisi dan budayanya karena dianggap tidak sesuai lagi dengan zaman.

Identitas telinga panjang dan tato yang eksotik mulai hilang. Mereka yang masih mempertahankan telinga panjang di Pampang hanya tercatat tiga (3) orang diantaranya Bulelem (60). Selainnya itu, mereka yang sebelumnya bertelinga panjang baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk memotongnya. Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih untuk memotongnya yaitu malu dijadikan tontotan, tidak kuat menahan beban telinga yang berat, tidak ingin disebut primitive, dan ada juga yang beralasan agar lebih leluasa bergerak.

Ketika masih di Apokayan, orang-orang Dayak Kenyah yang bermukim di Pampang masih memiliki kebiasaan memanjangkan telinga dengan memasang anting, baik laki-laki maupun perempuan. Pemasangan anting sudah mulai dilakukan ketika masih berumur di bawah lima tahun. Anting biasanya terbuat dari emas atau perak. Anting ditambah setiap tahunnya sehingga lubang daun telinga juga semakin besar dan memanjang. Laki-laki tidak boleh memanjangkan telinga melebihi bahu sedangkan perempuan boleh memanjangkannya hingga sebatas dada. Karena itu, tidak jarang anting perempuan hingga lebih dari dua puluh (20) pasang.

Kebiasaan memanjangkan telinga sudah mulai hilang. Tidak ditemukan lagi orang Dayak Kenyah di Pampang bertelinga panjang yang berusia muda. Mereka yang bertelinga panjang sudah berumur di atas 60 tahun. Bahkan sebagian antaranya sudah memotongnya dengan menggunakan jasa dokter. Meski sudah jarang ditemukan warga yang mempunyai telinga panjang. Namun mereka tetap menyimpan anting-



anting dan bisa digunakan sewaktu-waktu. Anting yang sebelumnya dipasang di telinga karena sudah dipotong maka diikat dengan kain yang berwarna coklat muda. Ukurannya disesuaikan dengan panjang telinga sebelum dipotong. Pada acara-acara tertentu, anting-anting tersebut digunakan lagi dengan mengaitkan di kepala seolah-olah telinga panjang. Pigit (62) menunjukkan telinganya yang sudah dipotong yang sebelumnya dihiasi 22 pasang anting. Sepintas tidak terlihat adanya tanda-tanda telinganya sudah dipotong. Namun dia menunjukkan bekas jahitan pada telinganya yang telah dipotong. Dia juga menunjukkan antingnya yang sudah dirangkai dengan kain warna coklat muda yang biasa disebut *belaung* (telinga palsu). Bahkan ibu 3 anak ini memperagakan bagaimana rangkaian anting tersebut digunakan agar terlihat seperti masih bertelinga panjang.

Pigit tidak merinci alasan mengapa dia memotong telinganya. Lain halnya dengan Pidio (67) yang mengaku memotong telinganya karena malu dan takut disebut orang Dayak yang suka makan orang. Sebelumnya Pidio seringkali diundang acara-acara pariwisata yang digelar pemerintah daerah yang memamerkan budaya Dayak dengan telinga panjang. Dia mempunyai pengalaman pahit dengan telinganya yang panjang. Perempuan yang pindah dari Apokayan sekitar tahun 1983 ini merasa terhina karena diolok-olok. Peristiwa itu terjadi ketika dia ke Pasar Pagi Samarinda. Dia menjadi tontonan orang-orang yang berada di pasar tersebut. Bahkan ada yang mengolok-oloknya. Dia merasa malu dengan keadaan dirinya. Hal tersebut diiyakan suaminya, Usat (70) yang juga telah memotong telinganya.

Dikatakan Usat bahwa mereka mempunyai kebiasaan bertelinga panjang tanpa tahu alasan yang pasti. Karena hal tersebut sudah dilakukan sejak kecil oleh orang tua mereka. Namun, menurut kidung yang pernah Usat dengar bahwa telinga panjang itu untuk membedakannya dengan monyet mengingat Suku Dayak hidup di hutan. Selain itu juga untuk menghindari menjadi korban dibunuh oleh warga yang melakukan perburuan. Dalam budaya Dayak model anting sebenarnya juga untuk membedakan status social. Diceritakan Usat bahwa ada beberapa model anting yang hanya boleh dikenakan oleh bangsawan.

Simbol lain yang menunjukkan ke-Dayak-an adalah tato. Tato atau rajah adalah gambar yang dihiaskan pada tubuh seseorang dengan cara mencacah kulit dengan jarum dan diberi cairan tertentu sehingga gambar tidak bisa hilang. Selain sebagai hiasan tubuh, tato mempunyai



arti simbolik bagi pemakainya. Bagi Dayak Kenyah pada masa lalu, pemakaian tato melalui upacara-upacara tertentu yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang. Orang pertama kali ditato dianggap telah mencapai kedewasaan, baik secara fisik maupun psikis. Seseorang yang telah ditato boleh mengikuti kegiatan-kegiatan yang tadinya hanya biasa dan boleh dilakukan oleh orang dewasa, seperti memilih jodoh, turut bersaing dalam mencapai kedudukan tertentu dalam masyarakat social. Tato dapat pula memperlihatkan hubungan kekerabatan yang dimiliki seseorang sehingga berfungsi menunjukkan kedudukan social seseorang.

Meski tato menjadi symbol identitas namun tidak semua warga Pampang mengenakan tato. Seperti halnya telinga panjang, tato juga hanya terlihat pada mereka yang sudah tua. Tato mereka dilukis dengan menggunakan asap damar. Tato ini biasanya ditemukan pada betis dan lengan. Tato pada perempuan lebih banyak dibandingkan pada laki-laki. Tato pada perempuan ada yang memenuhi seluruh permukaan kulit betis dan lengan sedangkan pada laki-laki hanya berukuran kecil pada tangan. Model tato juga menunjukkan status social. Perempuan yang mempunyai tato empat lapis menunjukkan bahwa dia seorang bangsawan.

Saat ini, tidak ada lagi kaum muda yang memanjangkan telinganya ataupun merajah bagian tubuhnya. Tidak ada juga upaya untuk melestarikannya karena dianggap kebiasaan yang tidak sesuai lagi dengan jaman. Upaya pelestarian pernah dilakukan pemerintah dengan meminta warga Pampang yang memiliki anak kecil untuk memulai memanjangkan telinga. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kota Samarinda pernah menawarkan kepada warga untuk memberikan tunjangan hidup dan beasiswa hingga ke perguruan tinggi bagi mereka yang mau memanjangkan telinga. Tawaran tersebut ditolak warga dengan dalih, mereka tidak mau anak-anaknya nantinya sulit bersosialisasi.

B. Pakaian, Seni Ukir dan Tarian Sebagai Identitas

Makna pakaian pada masyarakat di samping sebagai alat perlengkapan untuk menjaga diri dari pengaruh cuaca, juga menutup aurat tubuh manusia yang merupakan bukti bahwa masyarakat tersebut sudah mengenal budi pekerti dan tata susila, tetapi yang lebih istimewa bahwa pakaian dimaksud ditata sedemikian rupa sehingga mencerminkan seni keindahan sendiri baik dari segi bentuk, bahan dan warna.

Sebagaimana pada komunitas suku lainnya, masyarakat Dayak Kenyah di Pampang juga sejak awal sudah memiliki pakaian khas etnik



yang merupakan ciri khusus pada adat-istiadat mereka. Suku Dayak Kenyah memiliki jenis, bentuk dan bahan serta makna pada pakaian adat tradisional pada laki-laki dan perempuan.

1. Pakaian Adat Wanita terdiri dari:
 - a. *Ta'ah*. Pakaian dari tenun kain persegi empat, yang dipergunakan wanita dengan melibat/melilitkannya pada seputar panggul pinggang ke bagian bawah sampai di pergelangan kaki. Manfaatnya adalah untuk menutupi aurat kewanitaan.
 - b. *Lavung*. Perlengkapan penutup kepala, yang bahannya terdiri dari kain, rotan, manik, bulu binatang, serta bulu burung enggang dan tukang.
 - c. *Kelebee, Telbee*. Sejenis untaian rangkaian manik-manik yang dianyam lebar, dengan ukuran lebih kurang 15 cm x 45 cm. Pola rangkaian manik-manik kecil ini adalah berdasarkan pada beberapa jenis ukiran tradisional yang mencerminkan ukiran abstrak. *Telbee* ini dipergunakan dengan menggantungkannya pada leher dan dibiarkan berjuntai memanjang pada bagian punggung wanita.
 - d. *Bahalai*. Jenis kain tenun halus yang berukuran panjang menyerupai selendang yang dipakai melintang di leher dan berjuntai bebas menutupi kedua belah dada,
 - e. *Isang, Ihang*. Anting telinga panjang yang berbentuk bundar, biasanya terbuat dari perak, kuningan atau emas. Semakin banyak jumlah antingnya maka semakin cantik pemakainya.
 - f. *Inuuq-inuuq*. Untaian dan atau rangkaian manik-manik.
 - g. *Basung*. Baju wanita, yang pada mulanya diperkirakan dari tenunan kerajinan kaum wanita yang berbentuk belah tengah tanpa krah leher, juga tanpa lengan.
 - h. *Kirap Hiking*. Salah satu perhiasan yang merupakan kumpulan ekor burung enggang atau sayap tukang yang ditata sedemikian rupa disematkan dijari-jari wanita ketika ada upacara adat atau menari.
2. Pakaian adat laki-laki terdiri dari:
 - a. *Babb*. Pakaian pria yang digunakan untuk menutupi aurat lelaki, yang terbuat dari bahan kain tenun, atau kain katun atau dahulu kala terbuat dari kulit kayu, dipergunakan dengan melilitkannya pada selangkang antara kedua belah paha seklaigus melilit



pinggang sampai naik ke perut. Kadang manfaat bah adalah juga mengencangkan perut ketika bekerja keras.

- b. *Tabin*. Sebagai alas tempat duduk yang praktis dapat dibawa ke mana-mana, maka dirancang sejenis pakaian yang terdiri dari anyaman rotan halus, selebar sekitar 40 cm kali 25 cm, yang penggunaannya diikat pada pinggang dan berjuntai sebagai alat duduk.
- c. *Havit, Malat*. Salah satu perlengkapan pakaian kaum pria yang menjadi kebanggaan mereka adalah havit atau malaat, yaitu merupakan senjata kaum pria yang terdiri atas sepotong besi keras yang tajam, untuk melindungi bagian yang tajam selalu menggunakan sarung belahan kayu tipis.
- d. *Tenayung, Sunung*. Sejenis pakaian kaum pria dewasa, yang digunakan pada saat pria menari karang kayau (tarian perang); konon pada jaman perang antar suku, pakaian yang terbuat dari kulit binatang ini digunakan untuk menutupi badan dari serangan senjata tajam musuh.
- e. *Kelebit*. Perisai yang terbuat dari kayu keras, sehingga ketika dalam perang tidak mudah pecah atau tembus oleh senjata tajam.
- f. *Lavung*. Penutup kepala.

Dalam hal tarian, ada 8 tarian yang menjadi tarian utama dalam bagi Dayak Kenyah di Pampang. Tarian tersebut dipertunjukkan setiap hari minggu dari jam 14.00 – 15.00 WIT di Lamin. Ke-8 tarian tersebut adalah tarian Nyelama Sakai/sambut tamu, Tari Ajai/tarian Perang, tari Enggang Terbang/tarian membawa damai, Tari Pemung Tawa atau tari satu hati satu tujuan, Tari Anyam tali, tari yang menunjukkan persatuan, Tari Odo Aban yaitu tari yang menunjukkan aktivitas di lading mengusir hama, tari Topeng dan tari Leleng yati tari perpisahan. Tarian yang dipertunjukkan di lamin tersebut dibawakan oleh anak-anak, remaja hingga orang dewasa dengan diiringi musiK Sampeq.

Lamin yang menjadi satu-satunya rumah panjang yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan pertunjukan dihiasi dengan ukiran khas Dayak Kenyah. Lamin menjadi lambang hidup bermasyarakat. Ukiran yang bercorak bunga dimaknai juga sebagai symbol kehidupan yang saling terkait. Keterkaitan dengan alam dan sesame manusia. Dayak Kenyah melihat bahwa kehidupan itu saling terkait satu sama lain. Karenanya diabadikan dalam wujud ukiran.



Pada ukiran asli di atas kayu yang pampang di lamin juga terdapat patung besar berbentuk orang yang disimbolkan sebagai ketua adat. Patung tersebut tepat berada di tengah-tengah ukiran dan diletakkan di atas tempayan yang bermakna bahwa semua jiwa masyarakat berada dalam satu tempayang dan dijaga agar tidak keluar. Ukiran naga yang juga mempercantik tampilan ukiran tersebut mempunyai makna bahwa masyarakat Dayak dijaga oleh naga di air atau di sungai. Dua burung enggang menunjukkan bahwa Dayak Kenyah Pampang mencintai kedamaian. Burung Enggang disimbolkan sebagai burung pembawa kedamaian. Binatang lain yang menjadi simbol bagi Dayak Kenyah adalah harimau. Binatang ini simbolkan sebagai pahlawan. Dalam kehidupan harus ada pahlawan yang menjaga hidup.

C. Lamin yang Tinggal Kenangan

Gambaran tentang Dayak sebagai sebuah entitas yang eksotik dan menarik yang bercirikan tinggal di rumah panjang (lamin) mulai pudar. Padahal literatur antropolog banyak mengkaji tentang rumah panjang sebagai sebuah symbol kekhasan dan identitas. Rumah panjang Dayak Kenyah menurut Whitter dalam Yekti rumah dengan gaya yang sedikit berbeda karena hanya memiliki satu beranda tertutup. Struktur secara keseluruhan berada sekitar empat hingga enam kaki di atas tanah. Beranda merupakan tempat umum untuk ekerja atau menyelenggarakan pertemuan-pertemuan resmi.³

Di Pampang tidak lagi ditemukan rumah panjang kecuali Balai Lamin Adat Pampang yang memang sengaja dibangun. Tidak satupun rumah panjang ditemukan sebagai tempat tinggal. Menurut Pebayak (75) sebelumnya, orang tuanya punya rumah panjang namun habis dilalap api ketika terjadi kebakaran. Saat dibangun kembali, tidak lagi berbentuk rumah panjang melainkan rumah tunggal. Hal ini dikarenakan ada beberapa masalah yang muncul jika mereka tinggal di rumah panjang. Alasan kebersihan menjadi salah satunya. Menurutnya, agak sulit mengontrol kebersihan rumah panjang, terlebih lagi soal sampah yang sering berserakan. Pebayak mengaku pemeliharaan rumah panjang juga merepotkan. Belum lagi kurangnya privasi jika berada di rumah panjang.

³ Yekti Maunaki, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politim Kebudayaan*, h. 64



D. Strategi Komunikasi

Bahasa dan dialek juga menjadi salah satu identitas etnis. Tidak ada perbedaan mendasar antara bahasa Dayak yang digunakan Dayak Kenyah di Pampang dengan Dayak lainnya. Dan setiap kultur mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan tersebut menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut.

Dalam hal berkomunikasi, Dayak Kenyah di Pampang mempunyai strategi tersendiri. Baik berkomunikasi dengan sesama etnis, dengan etnis lain maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk komunikasi sesama etnis, aturan berkomunikasi dengan orang tua menurut Pebayak, wakil ketua adat bahwa yang muda yang harus menyapa duluan ketika bertemu atau memulai pembicaraan. Mereka juga ditekankan untuk mengawali pembicaraan dengan menggunakan bahasa Dayak. Jika tidak, maka akan dianggap tidak sopan.

Lain halnya jika bertemu dengan orang yang berbeda etnis. Dayak Kenyah seperti diungkapkan lelaki yang sehari-harinya berladang ini bahwa mereka cenderung untuk tidak menegur lebih dahulu. Dayak Kenyah di Pampang akan menunggu hingga lawan bicara memulai pembicaraan. ‘Kami sangat jarang menegur pertama karena takut dikatakan kurang sopan,’ katanya. Hal ini penulis rasakan sendiri ketika berkunjung ke rumahnya. Pebayak hanya memandangi sambil menunggu penulis untuk memulai pembicaraan.

Dalam hal menyelesaikan sengketa dengan etnis lain, Dayak Kenyah lebih cenderung untuk bermusyawarah. Sengketa tanah/lading adalah konflik yang lebih sering muncul di Pampang dengan orang yang berbeda suku. Dikatakan Marten Abat (51), Ketua Adat Pampang bahwa konflik ini muncul karena adanya paham yang berbeda antara Dayak Kenyah Pampang dengan pihak lain dalam hal kepemilikan lahan. Bagi masyarakat Dayak Pampang yang terbiasa berladang secara berpindah sejak di Apokayan dulu masih memegang prinsip bahwa orang yang pertama membuka lahan atau mengolah lahan yang ada sebagai pemilik. Meskipun sudah ditinggalkan beberapa tahun, karena suatu saat pemilik tersebut akan kembali lagi mengolahnya. Sementara pihak lain menilai bahwa jika suatu lahan tidak dikelola lagi maka orang lain bisa saja mengklaimnya dengan cara mengolahnya langsung.

Hal inilah yang sering memunculkan konflik dengan etnis lain. Namun demikian, Dayak Kenyah selalu berusaha untuk berdamai. Setiap masalah yang muncul selalu dilaporkan kepada ketua adat. Ketua adat



kemudian berupaya menyelesaikannya. Jika tidak selesai secara personal, maka akan dibawa ke musyawarah dengan tetua adat lainnya. Hingga saat ini, semua masalah selalu bisa diselesaikan pada tingkat adat. Kalaupun ada konflik yang penyelesaiannya hingga pada aparat pemerintah atau kepolisian, biasanya bisa diselesaikan secara damai, tidak sampai berlanjut ke pengadilan.

Dalam kehidupan sehari-harinya orang Kenyah mengacu pada sebuah nilai 'kebersamaan' yang mereka sebut *tiga*. Konsep *tiga* berarti kesetiaan, atau kesetiakawanan dan juga tolong menolong. Mereka juga mendambakan 'kerukunan' antar sesama, baik dalam lingkungan kerabat maupun dalam lingkungan komunitas dan dengan orang luar komunitasnya. Kerukunan dengan lingkungan sosial itu ditunjang dengan sikap ramah tamah.⁴ Hal itu terwujud dalam motif ukiran yang dibuat saling terkait satu sama lain. Ukiran tersebut juga menunjukkan pola komunikasi Dayak Kenyah yang selalu cenderung untuk bermusyawarah. Saling terkait menunjukkan saling ketergantungan satu sama lain dalam menghadapi setiap masalah.

Perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya berbeda menurut kebudayaannya dan waktunya. Terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan lingkungan bisa menjadi sebab munculnya perubahan kebudayaan. Sumber perubahan lainnya adalah adanya kontak dengan kelompok-kelompok lain. Kontak dengan kelompok lain ini menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai dan norma.

Pada dasarnya identitas etnik muncul bila dua atau lebih kelompok etnik berhubungan.⁵ Sering perubahan etnik merupakan akibat dari modifikasi perilaku kelompok dan modifikasi untuk mempersempit atau memperlebar batasan-batasan etnik.⁶ Demikian pula pada budaya Dayak Kenyah di Pampang, terlihat adanya perubahan pada beberapa segi. Meski pada sisi lain terjadi penguatan.

⁴ Edi Sedyawati dkk, *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), h. 65

⁵ Cohen dalam Deddy Mulyana (ed.) *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 158

⁶ *Ibid.*



Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah panduan dari perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar etnis. Oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara kita berkomunikasi. Keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa, dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Dalam setiap budaya terdapat sistem-sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap. Nilai-nilai ini umumnya normative dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negative, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai ini juga melingkupi bagaimana berkomunikasi.

Dilihat dari perilaku komunikasi warga Dayak Kenyah Pampang terlihat bahwa ada strategi komunikasi tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari formula yang dikenalkan Lasswell yaitu '*who says what which channel to whom with what effect*'. Dalam hal *who*/siapa komunikatornya dan *to whom*/siapa komunikannya. Biasanya Dayak Kenyah Pampang punya kebiasaan melihat dulu posisi seseorang untuk menjadi komunikator. Misalnya saja, ketika terjali komunikasi antara yang muda dengan yang tua. Maka yang memulai pembicaraan adalah yang muda.

Penempatan ini tidak terjadi begitu saja melainkan ada nilai yang terkandung didalamnya. Dengan dimulainya pembicaraan oleh pihak yang muda maka mereka yang lebih muda ini dianggap sopan karena mengikuti aturan yang ada. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan pada kondisi tertentu yang tua lebih dulu menyapa. Biasanya pembicaraan dimulai dengan menggunakan bahasa daerah/Dayak. Jika kaum muda mengajak kaum tua atau lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa nasional maka dianggap kurang sopan. Tapi tidak berarti mereka tidak mau menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini hanya berlaku pada awal pembicaraan.



Demikian pula jika berhadapan dengan orang yang berbeda etnis. Mereka cenderung menunggu pihak lain untuk memulai pembicaraan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti dengan siapa mereka berbicara. Karena paham Dayak Kenyah Pampang bahwa pembicaraan harus dimulai dengan bahasa Dayak, sementara jika berhadapan dengan etnis lain kemungkinan tidak mengerti jika menggunakan bahasa Dayak. Karena itulah, untuk menghindari kesalahpahaman mereka menunggu pihak kedua untuk memulai pembicaraan. Pesan yang disampaikan/*says what* juga menjadi perhatian dalam berkomunikasi. Mereka berusaha untuk mengerti arah pembicaraan yang terjalin. Hal ini akan berimplikasi pada efek yang diharapkan/*with what effect*. Adapun *in which channel*/media apa yang digunakan tidak dibahas dalam penelitian ini.

Formulasi ini juga diterapkan ketika menyelesaikan masalah sengketa ladang yang sering muncul. Selain itu, warga Dayak Pampang cenderung menggunakan jasa kepala adat sebagai komunikator. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadi konflik yang berkepanjangan. Biasanya, kepada adat melakukan persuasi kepada kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah tersebut selain dengan musyawarah dengan tetua adat lain.

E. Upaya Pelestarian Identitas

Beberapa identitas Dayak Kenyah yang disadari mulai punah adalah telinga panjang dan tato. Dua symbol ini pelestariannya ada pada individu-individu masing-masing. Identitas lainnya yaitu rumah panjang. Identitas ini mulai hilang secara personal dalam artian tidak ada lagi warga yang memiliki rumah panjang secara kelompok.

Kesadaran akan mulai hilangnya ketiga identitas tersebut mulai muncul pada masyarakat Dayak Kenyah Pampang maupun pemerintah. Ada dua pendapat yang berkembang tentang upaya pelestarian penanda fisik ke-Dayak-an ini. Beberapa orang tua menginginkan ada generasi muda yang memelihara identitas tersebut dengan cara memanjangkan telinganya. Namun di sisi lain, tak satupun generasi muda yang berminat melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan, generasi muda memandang bahwa telinga panjang itu merupakan lambang keterbelakangan atau tidak modern. Di samping itu, generasi muda juga merasa malu jika dijadikan tontonan dan menghambatnya dalam berinteraksi dengan pihak luar.

Dari pihak pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata menggagas untuk melestarikan identitas tersebut dengan meminta warga Dayak



Kenyah di Pampang untuk memanjangkan telinganya. Seperti dikatakan Muh. Darwin MH, A.Md.Par, dari Dinas Pariwisata Bidang Destinasi bahwa beberapa tahun yang lalu, Dinas Pariwisata Kota Samarinda membuat program untuk mencari anak-anak Dayak Kenyah yang mau memanjangkan telinganya. Dinas Pariwisata berjanji akan memberikan biaya hidup kepada anak tersebut. Dijanjikan pula akan diberikan biaya sekolah hingga perguruan tinggi. Dananya nantinya akan didapatkan dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kota Samarinda.

Meski ada iming-iming tersebut tapi tak satupun warga yang mau merelakan anaknya dipanjangkan telinganya. Diakui Penjau Unjuk (63), Humas Adat bahwa dia sebenarnya ingin agar ada cucunya yang memanjangkan telinganya dengan pertimbangan menjaga adat dan juga hidupnya terjamin oleh pemerintah. Namun, dia tidak bisa memaksakan kehendaknya itu kepada anaknya agar mau merelakan cucunya untuk dipanjangkan telinganya.

Akhirnya, satu-satunya cara agar telinga panjang tetap menjadi identitas dan terpelihara yaitu dengan cara membuat telinga palsu dari kain yang senada dengan warna kulit. Kain yang dibentuk menyerupai cuping telinga panjang dipasang di anting dan dililitkan di kepala hingga terjuntai ke dada. Itupun pemiliknya terbatas pada orang tua yang memang dahulunya bertelinga panjang. Adapun generasi muda tidak berupaya untuk membuatnya.

Demikian pula dengan penanda fisik lainnya yaitu tato/*dak*. Tato dengan gambar yang menjadi ciri Dayak misalnya anjing tanpa ekor, kembang, harimau, bintang/bulan, manusia, setan/hantu, burung enggang, serangga, garis vertical/horizontal tidak ditemukan lagi pada generasi muda. Tota hanya ditemukan pada permukaan kulit beberapa orang tua tertentu. Upaya untuk melestarikannya juga tidak ditemukan.

Rumah panjang yang dianggap tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman, membuat warga Dayak Kenyah Pampang tidak lagi membangun rumah panjang sebagai tempat tinggal. Satu-satunya rumah panjang yang ada di Pampang adalah lamin yang menjadi tempat pertemuan dan pertunjukan kesenian. Meski warga tidak ada lagi yang membangun rumah panjang sebagai tempat tinggal, namun menurut hemat penulis, rumah panjang sebagai symbol identitas akan tetap terpelihara. Mengingat rumah panjang bisa dilestarikan secara berkelompok ataupun dibangun oleh pemerintah.



Perubahan kebudayaan Dayak Kenyah Pampang utamanya identitas kultural terjadi karena adanya kontak dengan budaya lain. Mereka tampaknya membandingkan identitasnya dengan budaya lain. Keinginan untuk meninggalkan budayanya karena melihat budaya lain lebih baik. Dengan bertelinga panjang mereka merasa tidak modern. Namun demikian identitas tersebut sebenarnya tumbuh dan kemudian perlahan mulai menghilang karena adanya sifat adaptif dalam kebudayaan suku Dayak Kenyah Pampang. Ketika masih tinggal di hutan mereka memanjangkan telinga sebagai upaya untuk bisa terlihat cantik. Bisa jadi hal tersebut dilandasi oleh keinginan untuk terlihat lebih berbeda dengan monyet, Seperti pengetahuan yang berkembang di kalangan mereka bahwa telinga panjang tersebut untuk membedakan dengan monyet. Dasar munculnya asumsi itu dari kidung/nyanyian ada. Namun demikian, alasan yang lebih kuat adalah bahwa telinga panjang sebagai penanda bahwa seseorang telah memasuki usia dewasa.

Saat ini, penanda kedewasaan di mata Suku Dayak Kenyah bukan lagi dengan telinga panjang atau tato. Ciri fisik secara biologis yang menjadi tanda kedewasaan seperti yang berlaku secara umum. Demikian juga dengan kebangsawanaan yang tidak terlalu menonjol turut mendukung hilang upaya untuk bertelinga panjang. Mereka tidak memandang kebangsawanan dari jumlah dan motif anting yang dikenakan.

Simbol-simbol identitas yang diupayakan pelestariannya adalah seni tari, ukiran dan beberapa kerajinan tangan. Seni tari dilestarikan dengan cara diadakan pertunjukan setiap hari minggu di lamin. Para penari juga dibuatkan jadwal latihan secara rutin. Generasi muda tidak malu untuk melestarikan tari-tarian. Terlebih lagi ada unsur ekonomi di dalamnya. Setiap bulan para penari yang jumlahnya sekitar 200 orang mulai dari anak-anak hingga dewasa mendapatkan pembagian keuntungan dari pendapat penrtunjukan tersebut. Karena itu menurut hemat penulis identitas berupa tarian ini masih tetap akan bertahan.

Demikian pula dengan seni ukir. Seni ukir ini tidak hanya ditemukan di kawasan wisata Pampang. Namun bisa ditemukan di wilayah Kalimantan Timur secara keseluruhan. Ukiran ini terpajang atau menghiasi hampir setiap kantor pemerintahan. Jenis ukiran ini juga dijadikan batik khas Dayak. Hal-hal inilah yang secara tidak langsung menjadi upaya pelestarian identitas tersebut.



Demikian pula dengan hasil kerajinan khas Dayak Pampang juga terlihat diupayakan keletariannya secara terus menerus. Perhiasan yang dihiasi manic-manik, pakaian adat Dayak, topi khas Dayak, keranjang yang digantungkan di kepala dan gendongan bayi menjadi kerajinan Dayak yang diperjualbelikan. Beberapa warga membuat anyaman bambu tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan selain berladang. Mereka membuatnya di waktu senggang dan menjualnya di lamin atau di toko-toko kerajinan.

Terlihat bahwa identitas Dayak yang mengandung unsur ekonomi tetap dipertahankan atau dilestarikan. Bahkan dijadikan tujuan wisata. Meskipun telinga panjang juga bisa dikomersilkan namun, ada alasan lain yang membuat symbol ini mulai ditinggalkan yaitu dianggap tidak modern.

III. PENUTUP

Dalam masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas cultural akan sulit mencapai keterpaduan sosial. Sebab masing-masing kelompok berada dalam lingkup pergaulan yang eksklusif sehingga relative tidak intensif dalam melakukan komunikasi yang efektif. Padahal, komunikasi sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman budaya, bukannya menghindari komunikasi. Penghindaran komunikasi bisa memunculkan pola hubungan yang buruk. Pola hubungan yang buruk tersebut menjadi pemicu munculnya konflik. Pola interaksi yang buruk bisa berupa ketegangan dan *disagreement*. Sikap yang tidak adaptif dalam pola hubungannya dengan budaya dominant bisa berbuah keengganan untuk membaur dan bergaul secara normal dan wajar. Faktor yang bisa memunculkan konflik dalam hubungan antaretnik adalah pola hubungan yang cenderung disertai dengan stereotip, prejudice, kebencian dan dendam.

Meski sulit mencapai keterpaduan social, namun tidak berarti bahwa konflik tidak dapat dihindari. Hal tersebut bisa dilihat pada masyarakat suku Dayak Pampang. Kesimbungan identitas cultural Dayak Kenyah di Pampang tampaknya tidak menjadi penghalang untuk menjaga kehidupan harmoni dengan etnis lain. Penguatan identitas dalam hal strategi komunikasi terlihat mendukung upaya penciptaan kerukunan hidup antar etnis di Samarinda.





DAFTAR PUSTAKA

- B.W Prima Dewi (dkk), 2000, *Perhiasan dan Kecantikan Wanita Dayak Kenyah dan Bahau*, Departemen Pendidikan Nasional Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Timur.
- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*, Prentice-Hall, Inc/Englewood Cliffs, New Jersey.
- Edi Sedyawati (dkk), 1993, *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak di Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta.
- Koentjaraningrat, dkk, 1993, *Masyarakat Terasing Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Malcolm Barbnard, 1996, *Fashion As Communication* (terjemahan oleh Idi Subandy Ibrahim), Jalasutra, Bandung.
- Mead. H. George, 1934/1967, *Mind, Self and Society: From The Standpoint of A Social Behaviorist*, Morris, W. Charles (editor), The University of Chicago Press, Chicago.
- Mulyana, Deddy, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Onong Uchjana Effendy, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Purba, Jonny (penyunting), 2002, *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*, Kementerian Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Rogers. M. Everet and Steinfatt. M. Thomas, 1999, *Intercultural Communication*, Waveland Press, Inc, Illinois.
- S. Liah Luhat, 2002, *Pakaian Adat (Tradisional) Kayaan Mekaan (Bahau)*, Airlangga University Press, Semarang.



Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta.

Ulber Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama, Bandung.

William B.Gudikunts dan Young Yun Kim, 1997, *Communication With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, McGraw Hill, United States of America.

Yekti Maunati, 2004, *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (terjemahan oleh Eri Setiawati el-Khatab), 2004, LkiS, Yogyakarta.